

# Model Pendampingan Belajar Pada Anak Keluarga TKW Di SD Negeri Wanacala 02 Brebes

Moh. Toharudin<sup>\*1</sup>, Ahlul Rukyat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Brebes, Indonesia

e-mail: <sup>\*</sup>[sunantoha12@gmail.com](mailto:sunantoha12@gmail.com), <sup>2</sup>[ahlul.alfaro@gmail.com](mailto:ahlul.alfaro@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendampingan belajar anak keluarga TKW, dan metode orang tua dalam pengasuhan belajar anak pada keluarga TKW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi berperan serta pasif dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di SD Negeri Wanacala 02 Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Informan dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Orang tua. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Jumlah siswa yang orang tuanya pergi keluar negeri sebagai TKW sebanyak 10 siswa dari kelas 4 sampai kelas 6 di SD Negeri Wanacala 02; pendampingan belajar anak pada keluarga TKW dapat dilihat dari kendala dalam proses pendampingan dan dampak yang ditimbulkan terkait pendampingan belajar anak seperti latar belakang keluarga. Secara umum, permasalahan yang muncul dalam pendampingan belajar anak ialah penyesuaian diri dari pihak pengasuh maupun anak serta dampak pengasuhan yang dilakukan oleh pihak pengasuh yaitu anak yang diasuh oleh bapak kandungnya ketika Ibu bekerja sebagai TKW lebih memilih mendampingi dengan otoritatif, dan anak yang diasuh oleh Kakek atau Neneknya ketika Ibu kandungnya bekerja sebagai TKW lebih memilih mendampingi belajar dengan cara permisif dan anak yang diasuh oleh tantenya memilih metode moderat.

**Kata kunci:** pola asuh, belajar, keluarga TKW

## Abstract

This study aims to describe the parenting style of foster parents in assisting the learning of elementary school children in TKW families. and the parents' method of caring for children's learning. This research uses a qualitative method of case study type. Data collection is done by interviewing techniques, passive participatory observation and documentation. The location of this study is SDN Wanacala 02. The results of this study are as follows: The number of students whose parents go abroad as TKW is 10 students at SDN Wanacala 02; Child care for TKW families can be seen from the constraints in the care process and the impact caused by childcare such as family background. In general, the obstacles that arise in childcare are the adaptation of the caregivers and children as well as the impact of caregiving by the caregivers namely the child who is raised by his biological father when the mother works as a TKW, preferring to take care with authority, and the child who is cared for by grandfather or her grandmother, when her biological mother worked as a migrant worker, preferred caring by permissive, the child raised by his aunt chose the moderate method.

**Keywords:** parenting, learning, TKW family

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang membantu anak supaya bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya. Pelaksanaan pendidikan pada dasarnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh kembang, guru berperan untuk mendampingi dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuh kembang pribadi peserta didik. Perkembangan anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan pribadi peserta didik. Kehidupan peserta didik sebagian besar waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarganya masing-masing. Pada kenyataannya, masih ada peserta didik yang kurang mendapat kasih sayang orang tua karena tuntutan kehidupan yang

mengharuskan orangtua bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan pendampingan belajar yang dilakukan orang tua kepada peserta didik tidak maksimal karena digantikan oleh orang tua asuh. Kehidupan peserta didik ketika ditinggalkan orangtua menjadi hal menarik untuk diteliti dan dikaji secara mendalam.

Secara teoritis pola pendampingan belajar yang dilakukan orang tua memiliki tiga jenis yang terdiri dari pola pendampingan belajar otoriter, pola pendampingan belajar permisif dan pola pendampingan otoritatif. Ketiga pola pendampingan belajar itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, untuk itu pola pendampingan belajar orang tua sangat menentukan pembentukan dan perkembangan watak, sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini berbanding terbalik dengan pola pendampingan belajar pada peserta didik dari keluarga TKW yang menganut pola asuh permisif dan otoriter yang berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik. Pola pendampingan belajar orang tua memberikan dampak terhadap gaya belajar peserta didik sebesar 0,64% saja, sisanya sebesar 99,36% dipengaruhi oleh faktor lain [1].

Pola asuh merupakan pola perilaku yang digunakan oleh orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak [2]. Definisi lain tentang pola asuh diartikan sebagai interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan [3]. Pola asuh yang dilakukan orang tua kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang peserta didik baik perilaku, sikap, maupun interaksi sosialnya. Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap didalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku [4]. Pola asuh sebagai pola sikap atau perilaku orangtua terhadap peserta didik yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku peserta didik antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual [5]. Pola pendampingan belajar orangtua terhadap peserta didik masing-masing memiliki kontribusi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pola asuh tersebut yaitu otoriter, otoritatif dan permisif [6].

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) diartikan setiap Warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah [6]. TKI sebelum diberangkatkan tentu ada perjanjian kerja. Perjanjian kerja ini akan melindungi TKI apabila apabila nanti dikemudian hari pihak majikan atau pihak perusahaan tempat TKI bekerja wanprestasi maka TKI dapat menentukan sesuai perjanjian kerja yang telah dibuat sebelumnya. TKI adalah warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI [7]. Prosedur penempatan TKI ini harus benar-benar diperhatikan oleh calon TKI yang ingin bekerja ke luar negeri. Apabila calon TKI tidak melalui prosedur yang benar dan sah, maka TKI tersebut akan menghadapi masalah di negara tempat mereka bekerja. Hal ini karena calon TKI tersebut dikatakan TKI ilegal yang datang ke negara tujuan tidak melalui prosedur penempatan TKI yang benar. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI dengan menerima upah.

Penelitian tentang pola pendampingan belajar memang sebelumnya sudah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian tentang pola pengasuhan anak pada keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan usaha orangtua dalam membina peserta didik dan membimbing peserta didik baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa [8]. Pada saat ibu bekerja sebagai seorang TKW diluar negeri, seorang peserta didik membutuhkan peran atau figur orang lain atau anggota lain sebagai pengganti ibu dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai. Akan tetapi, sejauh ini belum terlalu banyak fakta yang diungkap tentang pola pendampingan belajar dan proses pendidikan peserta didik dari keluarga TKW yang ditinggal oleh ibu kandungnya. Oleh sebab itu, perlu adanya pembahasan yang menggambarkan tentang proses pola pendampingan belajar peserta didik dari keluarga TKW secara mendalam.

SD Negeri Wanacala 02 berada di Kecamatan Songgom bagian utara di Kabupaten Brebes Jawa Tengah yang merupakan desa dengan mayoritas masyarakatnya bekerja di luar

negeri khususnya orang tua perempuan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian terdapat banyak peserta didik yang berangkat ke sekolah diantar bukan oleh orang tua kandungnya (bapak/ibu kandungnya). Pendampingan belajar yang dilakukan oleh orang tua asuh tentunya berbeda dengan orang tua kandung sendiri. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam mendampingi belajar peserta didik pada keluarga TKW. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pendampingan belajar orang tua asuh pada peserta didik sekolah dasar pada keluarga Tenaga Kerja Wanita, dan metode orang tua dalam pengasuhan belajar peserta didik pada keluarga TKW.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus pada sekolah dasar yang mayoritas peserta didiknya dari keluarga Tenaga Kerja Wanita. Studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan data dan temuan penelitian tentang pola pendampingan belajar peserta didik dari keluarga TKW. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menguji secara rinci pada satu latar atau subjek penelitian pada satu tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu [9].

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wanacala 02 yang berlokasi di Jalan Raya Wanacala, Pecinan, Desa Wanacala Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Jawa Tengah ± 13,8 KM dari pusat Kota Brebes. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa, kepala sekolah, guru, dan siswa keluarga TKW. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti dengan guru kelas IV SDN Wanacala 02, bahwa peserta didik dari keluarga TKW sulit mengikuti pembelajaran dan berperilaku nakal kepada teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua kandung, ibu kandungnya bekerja di luar negeri sementara sang ayah kandung bekerja di sawah, sehingga anak di titipkan kepada kakek dan neneknya dalam mengantar serta mendampingi anak belajar dan bermain.

Hasil wawancara yang selanjutnya oleh peserta didik dari keluarga TKW yang mengatakan bahwa sang anak seringkali mengerjakan tugas belajar rumah tanpa ada pendampingan dari sang ayah sehingga dia tidak bisa mengerjakan tugasnya secara penuh. Orang tua asuh cenderung membiarkan dan membebaskan anaknya dalam belajar dan bermain, mereka menganggap bahwa tanggungjawab dalam mendampingi belajar anak asuhnya cukup mengantarkan ke sekolah setelah pulang anak-anakpun dibebaskan untuk bermain. Pendidikan anak pada keluarga TKW juga cenderung kurang mampu mengikuti pembelajaran dan cenderung memiliki perilaku yang tidak baik. Hal itu dibuktikan oleh hasil wawancara dengan seorang guru yang mengatakan bahwa peserta didik yang di asuh oleh ayahnya akan sangat nakal ketika dikelas saat ditanya, karena peserta didik tersebut sering mendapat pukulan dari ayahnya, dan kurang mendapat pengawasan di rumah sehingga dia bebas dalam bergaul. Hal ini diperkuat oleh pengakuan peserta didik yang ibunya bekerja sebagai TKW bahwa peserta didik tidak pernah belajar saat di rumah, sang ayah hanya memerintah tanpa memberikan pengawasan yang intensif. Perhatian yang peserta didik peroleh yaitu dari sang nenek, dan neneknya lebih mengikuti semua keinginan peserta didik sehingga peserta didik cenderung manja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua kandung peserta didik dari keluarga TKW di SDN Wanacala 02 pada siswa kelas 4, 5 dan 6, yaitu sang ayah yang mengatakan bahwa sang ayah sibuk bekerja di sawah untuk memenuhi kebutuhan dari anaknya jadi anak nya sering ia titipkan ke neneknya, hal ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar

yang dilakukan oleh ayah, tante atau nenek, menggunakan pola pendampingan belajar permisif memanjakan dan otoriter. Pola pendampingan belajar permisif dipilih karena merasa kasihan terhadap peserta didik karena ditinggal ibunya bekerja di Luar Negeri dalam waktu yang lama, sedangkan pola pendampingan belajar otoriter keluarga lebih suka menghukum peserta didik secara fisik dalam menyelesaikan masalah dan tidak bersedia mendengarkan pendapat peserta didik. Perbedaan pola pendampingan belajar tersebut disebabkan karena faktor latar belakang pendidikan keluarga, keluarga yang berpendidikan rendah cenderung menggunakan pola pendampingan belajar permisif memanjakan, sedangkan peserta didik dari keluarga yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan pola pendampingan belajar moderatif.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Wanacala 02 siswa yang ditinggal orang tuanya bekerja menjadi TKW ada 10 siswa.

**Tabel 1 Jumlah siswa dari keluarga TKW**

No.	Kelas	Jumlah Siswa dari Keluarga TKW
1.	Kelas 4	5
2.	Kelas 5	3
3.	Kelas 6	2
	Jumlah	10 Siswa

Selain itu orang tua asuh di SDN Wanacala 02 kurang memberikan perhatian kepada anaknya dalam mendampingi belajar di rumah. Sang anak seringkali mengerjakan tugas belajar rumah tanpa ada pendampingan dari sang ayah sehingga dia tidak bisa mengerjakan tugasnya secara penuh. Orang tua asuh cenderung membiarkan dan membebaskan anaknya dalam belajar dan bermain, mereka menganggap bahwa tanggungjawab dalam mendampingi belajar anak asuhnya cukup mengantarkan ke sekolah setelah pulang anak-anakpun dibebaskan untuk bermain.

## **Pembahasan**

### ***Pola Pendampingan Belajar Peserta Didik dari Keluarga TKW***

Kehidupan keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dijumpai peserta didik, diantaranya bapak, ibu, kakek, nenek, individu sendiri dan saudara. Berdasarkan temuan penelitian lapangan, bahwa pola pendampingan belajar pada peserta didik dari keluarga TKW di SDN Wanacala 02 cenderung membiarkan, anak kalau sudah di rumah dibebaskan untuk bermain, sehingga jika pihak sekolah memberikan tugas di rumah anak jarang sekali yang mengerjakan. Orang tua asuh kurang memberikan pengawasan pada anak asuhnya khususnya di rumah entah anak tersebut belajar, maupun bermain. Hal ini sangat bertentangan dengan peran sesungguhnya orang tua asuh, bahwa orang tua asuh yang berperan dalam membimbing, mendidik, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai proses kedewasaan, hingga memahami norma-norma yang ada di masyarakat sesuai usianya [10]. Pola asuh pada prinsipnya merupakan kontrol orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya.

Pendidikan anak pada keluarga TKW juga cenderung kurang mampu mengikuti pembelajaran dan cenderung memiliki perilaku yang tidak baik. Hal itu dibuktikan oleh hasil wawancara dengan seorang guru yang mengatakan bahwa seorang anak yang di asuh oleh ayahnya akan sangat nakal ketika dikelas saat ditanya, karena anak tersebut sering mendapat pukulan dari ayahnya, dan kurang mendapat pengawasan di rumah sehingga dia bebas dalam bergaul. Hal ini diperkuat oleh pengakuan anak yang ibunya bekerja sebagai TKW bahwa sang anak tidak pernah belajar saat di rumah, sang ayah hanya memerintah tanpa memberikan pengawasan yang intensif. Perhatian yang sang anak peroleh yaitu dari sang nenek, dan neneknya lebih mengikuti semua keinginan sang anak sehingga anak cenderung manja. Berikut ini gambar alur pola pendampingan belajar orang tua pada peserta didik dari keluarga TKW di SDN Wanacala 02 Brebes Jawa Tengah.



**Gambar 1 Pola asuh orang tua pada anak keluarga TKW**

#### ***Metode Pendampingan Belajar Peserta Didik Keluarga TKW***

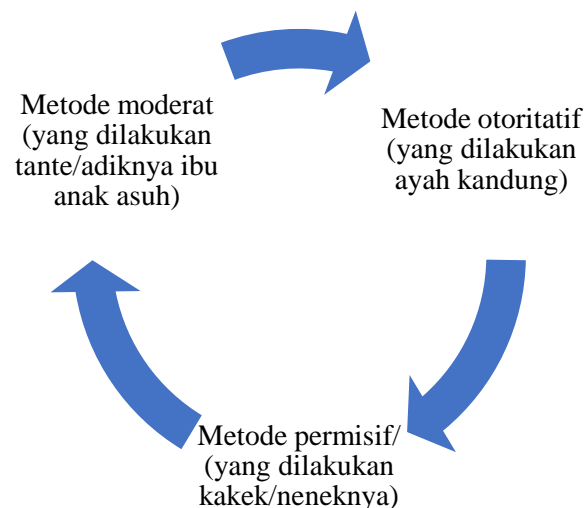
Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa metode orangtua dalam pengasuhan belajar anak pada keluarga TKW dengan menerapkan pola pendampingan belajar permisif, memanjakan dan otoriter. Pola pendampingan belajar permisif dilakukan karena orang tua asuh merasa kasihan terhadap peserta didik karena ditinggal ibu kandungnya yang bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama, sedangkan pola pendampingan belajar otoriter keluarga lebih suka menghukum peserta didik secara fisik dalam menyelesaikan masalah dan tidak bersedia mendengarkan pendapat peserta didik. Perbedaan pola pendampingan belajar tersebut disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga yang kurang mampu cenderung menggunakan pola pengasuhan permisif memanjakan, sementara itu peserta didik dari keluarga yang berkecukupan cenderung menerapkan pola pendampingan belajar otoriter.

Sebagaimana diketahui bahwa pola pendampingan belajar permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada peserta didik. Diterapkannya pola asuh permisif terlihat dari hasil wawancara orang tua dan mengatakan bahwa: orang tua menyuruh peserta didik untuk berangkat sekolah, sedangkan orang tua bekerja disawah, jadi tidak bisa mengawasi. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh hasil wawancara dengan anaknya yang mengatakan bahwa ayah tidak pernah mendampingi saat belajar dan cenderung hanya memerintah saja. Sedangkan sang nenek selalu memberikan apa saja yang diinginkan.

Pola pendampingan belajar yang otoriter adalah pendampingan belajar yang kaku, diktator dan memaksa peserta didik untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Terlihat dari hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa ayah seringkali menghukum jika sedikit saja melakukan kesalahan. Hal itu diperkuat dengan pernyataan sang ayah bahwa seringkali peserta didik membangkang jadi sesekali saya hukumi. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua asuh memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan kebutuhan sehari-hari [11]. Selanjutnya, pola pendampingan belajar yang dilakukan orang tua itu sendiri, dipengaruhi oleh faktor dari latar belakang pola pengasuhan orang tua, jenis kelamin, budaya, status sosial ekonomi, pendidikan, keluarga dan lingkungan hidup [12].

Pendampingan belajar dari orang tua yang autoritatif akan memiliki sikap “acceptance” dan kontrol yang tinggi terhadap peserta didik, bersikap responsif terhadap kebutuhan peserta didik, mendorong peserta didik untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan

dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk [2]. Sayangnya pola pendampingan belajar ini tidak diterapkan pada Keluarga TKW sehingga berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik. Berikut ini gambaran metode pola pendampingan belajar orang tua pada peserta didik dari keluarga TKW. Sementara itu peserta didik dari keluarga TKW yang diasuh oleh tante/ adiknya ibu maka cenderung lebih moderat, bahwa pendampingan belajar peserta didik terkadang dikontrol ketat dalam bermain dan dipantau belajarnya, juga terkadang melakukan penekanan tegas jika peserta didik yang diasuhnya membandel untuk tidak mau belajar.



**Gambar 2 Metode orang tua asuh dalam mengasuh anak keluarga TKW**

## SIMPULAN

Peran pendampingan belajar orang tua asuh pada peserta didik dari keluarga TKW sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Pendampingan belajar dari keluarga yang utuh akan memberikan peluang besar peserta didik untuk mendapat haknya. Pendampingan belajar peserta didik pada keluarga TKW dapat dilihat dari kendala dalam proses pendampingan belajar dan dampak yang ditimbulkan terkait pendampingan belajar peserta didik seperti latar belakang keluarga.

Secara umum, permasalahan yang timbul dalam pendampingan belajar peserta didik ialah penyesuaian diri dari pihak pengasuh maupun anak serta dampak pengasuhan yang dilakukan oleh pihak pengasuh yaitu peserta didik yang diasuh oleh bapak kandungnya ketika Ibu kandungnya bekerja sebagai TKW lebih memilih mendampingi belajar dengan otoritatif, dan peserta didik yang diasuh oleh kakek atau neneknya ketika Ibu kandungnya bekerja sebagai TKW lebih memilih mendampingi belajar dengan cara permisif serta peserta didik yang diasuh sama tantenya/adik ibu kandungnya ketika ibu kandungnya bekerja di luar negeri lebih memilih mendampingi belajar dengan metode moderat.

## REFERENCES

- [1] Sibawih, Imam; Rahayu, Anita Tri, *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. Research and Development Journal of Education*, vol. 3. no. 2, pp. 172-185, 2017, [Online]. Available: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/2014/1527>
- [2] Hidayat, "Memahami Sifat Fitrah Orang Tua," 2003, Irsyad Baitus Salam, Bandung.

- 
- [3] Tarmudji, Tarsis, “*Pengembangan Pola Asuh*,” 2005, Gramedia, Jakarta.
  - [4] Agus, Taufik, “*Pendidikan Anak di SD*,” 2014, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.
  - [5] Yusuf, S, “*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung,” 2012, RemajaRosda Karya, Bandung
  - [6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004, tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.
  - [7] Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: KEP-104 A/MEN/2002, tentang Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri.
  - [8] Sutiana, MA, dkk., “*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*,” *Paradigma*, vol. 6, No. 1, pp. 1-6, 2017, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/22166>
  - [9] Bogdan, R.C., & Biklen, S.K, “*Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (Thirds Edition)*,” 1982, Allyn and Bacon, Boston.
  - [10] Palupi, “*Emosional Parenting*,” 2007, Nuansa Aksara, Jakarta.
  - [11] Toharudin, Mohammad; Wihandani, Neni, “*Peran Orang Tua Asuh dalam Mendampingi Anak Pada Keluarga TKW di SDN Dukuh Payung 03 Brebes*,” *Jurnal Ilmiah Ultras*, vol. 3, no. 1, pp. 3-15, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal-ultras.brebeskab.go.id/index.php/ultras/issue/view/JurnalUltras>
  - [12] Triputra, Dedi Romli. “*Early Childhood parenting in the review of Islamic religious perspectives in Songgom Brebes*.” *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, vol. 2, no. 1, pp. 30-44, 2020, [Online]. Available: <http://journals.rsfpres.com/index.php/ijeiece/article/view/207>